

**ANALISIS SEMANTIK DIALOG FILM *SURAT CINTA UNTUK KARTINI* KARYA
AZHAR KINOI LUBIS**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

DIAN PRATIWI
NPM : 1402040174



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Panitia Ujian Sarjana Strata-I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Jum'at, 11 Oktober 2019, pada pukul 07.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Dian Pratiwi
NPM : 1402040174
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Semantik Dialog Film *Surat Cinta Untuk Kartini* karya Azhar Kinoi Lubis

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

PANITIA PELAKSANA

Ketua,

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris,

Dra. Hj. Svamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.
2. Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum.
3. Drs. Tepu Sitepu, M.Si.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

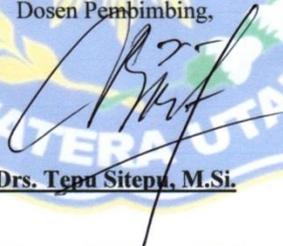
Nama Lengkap : Dian Pratiwi
NPM : 1402040174
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Semantik Dialog Film Surat *Cinta Untuk Kartini* Karya
Azhar Kinoi Lubis

sudah layak disidangkan.

Medan, 1 Oktober 2019

Disetujui oleh:

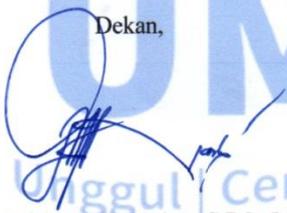
Dosen Pembimbing,


Drs. Teppu Sitepu, M.Si.

Diketahui oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi,


Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.


Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Dian Pratiwi
NPM : 1402040174
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Semantik Dialog Film *Surat Cinta Untuk Kartini*
Karya Azhar Koino Lubis

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong **Plagiat**.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 7 Agustus 2019
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Dian Pratiwi

Diketahui oleh
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

ABSTRAK

Dian Pratiwi. 1402040174. Analisis Semantik Dialog Film *Surat Cinta Untuk Kartini* Karya Azhar Koino Lubis. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna denotatif dan makna konotatif semantik dialog dalam film *Surat Cinta Untuk Kartini* karya Azhar Koino Lubis. Penelitian ini adalah penelitian pustaka sehingga tidak dibutuhkan lokasi khusus tempat penelitian karena objek yang dikaji berupa CD yaitu film “*Surat Cinta Untuk Kartini* Karya Azhar Koino Lubis“. Sumber data penelitian ini adalah diperoleh dari rekaman video original berupa film *Surat Cinta Untuk Kartini* Karya Azhar Koino Lubis . Adapun data penelitian ini adalah Analisis Semantik dialog yang terdapat dalam film *Surat Cinta Untuk Kartini* Karya Azhar Koino Lubis. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa dialog di Film *Surat Cinta Untuk Kartini* terdiri dari makna denotatif dan konotatif. Yang paling dominan adalah makna denotatif sebanyak 35 dialog diikuti oleh konotatif sebanyak 10 dialog.

Kata Kunci: Analisis Semantik, Dialog Film.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Syukur alhamdulillah berkat rahmat Allah Subhana Wa Ta'ala yang telah mencurahkan rahmat dan dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Semantik Dialog Film *Surat Cinta Untuk Kartini* Karya Azhar Kino Lubis”. Shalawat berangkaian salam tidak lupa pula kita sampaikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberi penerangan kepada umat manusia sepenuhnya, dari zaman jahiliah menuju alam islamiah, dari zaman kegelapan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan motivasi baik secara moral maupun materil. Pertama sekali terima kasih kepada Ayahanda tercinta Darianto dan Ibunda Denny Hotmaida, S.Pd. tersayang yang selalu memberikan dukungan dan semangat hidup dalam menjalani hidup ini, serta bersusah payah dalam segala kesulitan untuk membiayai pendidikan peneliti. Terima kasih dengan tulus juga peneliti ucapkan kepada:

- Dr. Agussani, M.AP., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Dr. H. Elfrianto Nst., S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

- Dra. Hj. Syamsuyurnita. M.Pd., Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 - Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, S.S., M.Hum., Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
 - Dr. Mhd. Isman, M.Hum., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
 - Aisiyah Aztry, S.Pd., M.Pd., Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
 - Drs. Tepu Sitepu, M.Si., sekaligus Dosen Pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan bagi peneliti.
 - Bapak dan Ibu Dosen FKIP UMSU Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menjalani studi di bangku perkuliahan.
 - Seluruh staf Biro FKIP UMSU yang selalu memberikan pelayanan yang sangat baik.
 - Abangku Susilo Sudarman, M.Pd., kakakku Rahmadina, M.Pd., Dina Juwita, S.Pd., Noviana Sari, S.Pd., adikku Dandi Syahputra, Dany Wahyuda yang telah menanamkan semangat dan kasih sayang selama perjalanan pendidikan saya sampai menuju jenjang S.Pd. ini.
12. Terima kasih juga saya ucapkan kepada kawanku Erma Aryani Tariganyang sudah menemani saya dalam mengerjakan skripsi ini.
13. Teman-teman di Kelas C-Pagi. Terima kasih buat semuanya.

Akhirnya dengan kerendahan hati, peneliti mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Tiada kata yang lebih baik yang dapat peneliti ucapkan bagi semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, melainkan hanya kepada Allah Subhana Wa Ta'ala, peneliti serahkan untuk membalas semua jasa mereka dan tidak lupa peneliti mohon ampun kepada Allah Subhana Wa Ta'ala atas segala perbuatan dan dosa. Aamiin ya rabbal 'alamin.
Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Medan, Oktober 2019

Peneliti,

Dian Pratiwi
NPM: 1402040174

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	2
C. Batasan Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah	3
E. Tujuan Penelitian.....	3
F. Manfaat Penelitian	4
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	5
A. Kerangka Teoretis	5
1. Makna.....	5
2. Semantik.....	21
3. Pengertian Film.....	27
4. Fungsi Film.....	28
5. Jenis-jenis Film.....	28
B. Kerangka Konseptual	29

C. Pernyataan Penelitian	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
B. Sumber Data	32
C. Metode Penelitian.....	32
D. Variabel Penelitian.....	32
E. Instrumen Penelitian	33
G. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	35
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	35
B. Analisis Data	40
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	47
D. Diskusi Hasil Penelitian	47
E. Keterbatasan Penelitian	48
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	49
A. Simpulan	49
B. Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Rincian Waktu Penelitian	31
Tabel 3.2. Gambaran Observasi Makna Denotatif dan makna Konotatif.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Form K-1	50
Lampiran 2	Form K-2	51
Lampiran 3	Form K-3	52
Lampiran 4	Berita Acara Bimbingan Proposal	53
Lampiran 5	Lembar Pengesahan Proposal.....	54
Lampiran 6	Lembar Pengesahan Hasil Proposal	55
Lampiran 7	Surat Permohonan Perubahan Judul.....	56
Lampiran 8	Surat Keterangan	57
Lampiran 9	Surat Pernyataan Tidak Plagiat	58
Lampiran 10	Berita Acara Bimbingan Skripsi	59
Lampiran 11	Lembar Pengesahan Skripsi	60
Lampiran 12	Surat Pernyataan.....	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan seni film di Indonesia mempunyai sisi kemajuan yang sangat tinggi dan saat ini perfilman di negeri Indonesia sudah mampu menunjukkan keberhasilannya untuk menampilkan film yang lebih dekat dengan budaya bangsa Indonesia. Film memiliki nilai seni tersendiri, karena film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional di bidangnya. Film sebagai benda seni sebaiknya dinilai dengan secara artistik bukan rasional. Film bukan hanya menyajikan pengalaman yang menyenangkan melainkan juga pengalaman hidup sehari-hari yang dikemas secara menarik.

Alasan-alasan khusus mengapa seseorang menyukai film, karena ada unsur dalam usaha manusia untuk mencari hiburan dan meluangkan waktu, karena film tampak hidup dan memikat. Hal ini merupakan sasaran utama bagi pembuatan film untuk dapat menghasilkan produksi film yang dikemas dalam cerita-cerita yang menarik, dan memasukkan nilai-nilai yang dapat memperkaya batin untuk disuguhkan kepada masyarakat sebagai cerminan kepada hal-hal di dunia ini dengan pemahaman baru. Karena itu film dianggap sebagai suatu wadah atau lambang pengekspresian dan gambaran tentang kehidupan sehari-hari.

Telah dikemukakan bahwa semantik adalah ilmu yang mengkaji makna, dalam hal ini makna bahasa. Akan tetapi, kita belum memberikan arti “makna” dan belum menyepakati apa itu makna dalam teori semantik.

Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki.

Persoalan makna merupakan persoalan yang menarik dalam kehidupan sehari-hari. Istilah makna merupakan kata dan istilah yang memperhitungkan sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang linguistik (Kempson dalam Pateda, 2010:79). Tiga hal yang mencoba dijelaskan oleh para filsuf dan linguistik sehubungan dengan istilah makna. Ketiga hal itu yakni (1) Menjelaskan makna secara ilmiah (2) Mendeskripsikan kalimat secara ilmiah, (3) Menjelaskan makna dalam proses komunikasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa makna adalah maksud atau pengertian yang disampaikan oleh penutur kepada petutur melalui seperangkat bunyi atau simbol sebuah bahasa sesuai dengan aturan dan tuturan kebahasaan.

Dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Semantik Dialog Film Surat Cinta untuk Kartini Karya Azhar Kinoi Lubis”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas ada masalah yang dapat menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna denotatif semantik dialog dalam Film Surat Cinta Untuk Kartini Karya Azhar Kinoi Lubis
2. Bagaimana Makna Konotatif semantik dialog dalam Film Surat Cinta Untuk Kartini Karya Azhar Kinoi Lubis

C. Batasan Masalah

Untuk mempermudah dalam melakukan penelitian, Penulis membatasi Masalah yang diteliti agar dipahami secara terperinci serta dapat lebih terarah. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan mengkaji makna Denotatif dan makna konotatif semantik dialog dalam film Surat Cinta Untuk Kartini Karya Azhar Koino Lubis.

D. Rumusan Masalah

Dalam rumusan masalah peneliti membuat rumusan yang lebih spesifikasi terhadap masalah yang diteliti. Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, perumusan masalah peneliti ialah “Bagaimana makna denotatif dan makna konotatif semantik dialog dalam film Surat Cinta Untuk Kartini karya Azhar Koino Lubis”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna denotatif dan makna konotatif semantik dialog dalam film Surat Cinta Untuk Kartini karya Azhar Koino Lubis.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini merupakan suatu terapan teori semiotik dalam studi filmologi yang diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan studi humaniora, khususnya studi tentang film.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat membuka cakrawala masyarakat untuk memaknai pesan dalam film, dapat menghargai sinema Indonesia dan lebih kritis dalam memilih film yang bermutu.

b. Bagi Peneliti Lain

Sebagai informasi bahan perbandingan bagi peneliti lanjut yang akan mengadakan penelitian dalam permasalahan yang sama.

c. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan kepuasan dan kebahagiaan tersendiri bagi peneliti.

BAB II

KERANGKA TEORETIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kerangka Teoretis

1. Makna

Bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk tujuan komunikasi (Sudaryat, 2009: 2). Dalam kehidupan sehari-hari manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Bentuk-bentuk bahasa yang digunakan ini merupakan rentetan panjang kata-kata dan kalimat-kalimat yang diucapkan manusia setiap hari. Alasan apapun yang dikatakan, kenyataannya setiap kata yang diucapkan manusia memiliki makna atau mengakibatkan munculnya makna. Persoalan makna merupakan persoalan yang menarik dalam kehidupan sehari-hari (Pateda, 2001: 288).

a. Pengertian Makna

Makna (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambang (simbol) dan acuan atau referen. Hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung (Ogden dan Richards dalam Sudaryat, 2009: 13). Batasan makna ini sama dengan istilah pikiran, referensi yaitu hubungan antara lambang dengan acuan atau referen (Ogden dan Richards dalam Sudaryat, 2009: 13) atau konsep (Lyons dalam Sudaryat, 2009: 13).

Secara linguistik makna dipahami sebagai apa-apa yang diartikan atau dimaksudkan oleh kita (Hornby dalam Sudaryat, 2009:13).

Makna kata merupakan bidang kajian yang dibahas dalam ilmu semantik. Semantik berkedudukan sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna suatu kata dalam bahasa, sedangkan linguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa lisan dan tulisan yang memiliki ciri-ciri sistematis, rasional, empiris sebagai pemerian struktur dan aturan-aturan bahasa (Nurhayati, 2009:3). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna suatu kata dalam bahasa dapat diketahui dengan landasan ilmu semantik.

Jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang, berarti orang tersebut memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut; yakni sesuatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu (Stevenson dalam Pateda 2001: 82). Makna menurut Palmer (1978: 30) hanya menyangkut intrabahasa (Palmer dalam Djajasudarma, 1999: 5). Ada garis hubung antara makna-ungkapan-makna (Samsuri, 1990: 45). Berpikir tentang bahasa bahwa sekaligus melibatkan makna (Wallace dan Chafe dalam Djajasudarma, 1999: 5). Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (Dajasudarma, 1999: 5). Dalam KBBI makna mengandung tiga hal yaitu, (1) arti, (2) maksud pembicara atau penulis, dan (3) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

Ogden dan Richard (dalam Sudaryat, 2009: 14) mendefinisikan tentang makna menjadi 14 rincian, dijelaskannya bahwa makna itu:

- 1) suatu sifat yang intrinsik;
- 2) hubungan dengan benda-benda lain yang unik dan sukar dianalisis;
- 3) kata lain tentang suatu kata yang terdapat di dalam kamus;
- 4) konotasi kata;
- 5) suatu esensi, suatu aktivitas yang diproyeksikan ke dalam suatu objek;
- 6) tempat sesuatu di dalam suatu sistem;

- 7) konsekuensi praktis dari suatu benda dalam pengalaman kita mendatang;
- 8) konsekuensi teoretis yang terkandung dalam sebuah pernyataan;
- 9) emosi yang ditimbulkan oleh sesuatu;
- 10) sesuatu yang secara aktual dihubungkan dengan suatu lambang oleh hubungan yang telah dipilih;
- 11)
 - a. efek-efek yang membantu ingatan jika mendapat stimulus asosiasi-asosiasi yang diperoleh;
 - b. beberapa kejadian lain yang membantu ingatan terhadap kejadian yang pantas;
 - c. suatu lambang seperti yang kita tafsirkan;
 - d. sesuatu yang kita sarankan;
 - e. dalam hubungannya dengan lambang penggunaan lambang yang secara aktual dirujuk;
- 12) penggunaan lambang yang dapat merujuk terhadap apa yang dimaksud;
- 13) kepercayaan menggunakan lambang sesuai dengan yang kita maksudkan;
- 14) tafsiran lambang;

- a. hubungan-hubungan;
- b. percaya tentang apa yang diacu; dan
- c. percaya kepada pembicara tentang apa yang dimaksudkannya.

Inti dari apa yang diungkapkan atau diuraikan oleh Oden dan Richard, makna adalah hubungan antara kata dan benda yang bersifat instrinsik yang berada dalam suatu sistem dan diproyeksikan dalam bentuk lambang.

Dari pengertian-pengertian makna yang disampaikan oleh para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa makna adalah hubungan antara kata (leksem) dengan konsep (referens), serta benda atau hal yang dirujuk (referen).

b. Jenis Makna

Para Ahli memiliki pendapat mengenai jenis makna, Pateda membagi jenis makna terbagi menjadi 25 yakni makna afektif, makna denotatif, makna deskriptif, makna ekstensi, makna emotif, makna gereflektif, makna ideasional, makna intensif, makna gramatikal, makna kiasan, makna kognitif, makna kolokasi, makna konotatif, makna konseptual, makna konstruksi, makna leksikal, makna luas, makna piktonal, makna proposisional, makna pusat, makna referensial, makna sempit, makna stilistika, dan makna tematis (Pateda dalam Abdul Chaer 2009: 59) sedangkan Leech membedakan adanya tujuh tipe makna, yaitu makna konseptual, makna konotatif, makna stilistika, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif, dan makna tematik (Leech dalam Abdul Chaer 2009: 59)

Chaer membagi jenis makna secara berpasang-pasangan menurut beberapa sudut pandang berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada dan tidaknya referen pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada dan tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif, berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus, lalu berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang lain dapat disebutkan adanya makna-makna asosiatif, kolokatif, reflektif, idiomatik, dan sebagainya (Chaer, 2009: 59-77).

Djajasudarma membagi jenis makna menjadi 12 jenis, yaitu makna sempit, makna luas, makna kognitif, makna konotatif/emotif, makna gramatikal dan leksikal, makna konstruksi, makna referensial, makna majas, makna inti, makna idesional, makna proposisi, makna piktorial dan makna idiomatikal (Djajasudarma, 1999: 16).

Sementara itu (Sudaryat, 2009: 22) membagi jenis-jenis makna terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu makna leksikal dan makna struktural. Selanjutnya makna leksikal ini dibagi lagi menjadi makna langsung dan makna kiasan. Makna langsung ini mencakup makna umum dan khusus, sedangkan makna kiasan mencakup makna konotatif, afektif, stilistik, replektif, kolokatif, dan idiomatis. Selanjutnya, mengenai bagian kedua yakni makna struktural terdiri atas makna gramatikal dan makna tematis.

c. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa (leksem) sebagai lambang benda, peristiwa, objek, dan lain-lain. Makna ini dimiliki unsur bahasa terlepas dari penggunaan atau konteksnya. Misalnya kata *tikus* bermakna ‘binatang pengerat yang bisa menyebabkan penyakit tifus’. Makna ini akan jelas dalam kalimat berikut.

1. *Tikus* itu mati diterkam kucing.
2. Gagal panen tahun ini disebabkan hama *tikus*.

Jika kata *tikus* pada dua kalimat di atas bermakna langsung, lain halnya dengan kalimat berikut yang bermakna kiasan.

3. Yang menjadi *tikus* kantor ternyata orang dalam.

a. Makna langsung

Makna langsung atau konseptual adalah makna kata atau leksem yang didasarkan atas penunjukkan yang langsung (lugas) pada suatu hal atau objek di luar bahasa. Makna langsung atau makna lugas bersifat objektif karena langsung menunjuk objeknya. Makna langsung ini disebut juga dengan beberapa istilah lainnya seperti, makna denotatif, makna referensial, makna kognitif, makna idesional, makna konseptual, makna logikal, makna proposional dan makna pusat. Berdasarkan luas tidaknya cakupannya, makna langsung ini dibagi menjadi makna luas atau umum dan makna sempit atau khusus. Contoh kedua makna ini terlihat pada kata berikut ini.

1. Anisa pergi ke *sekolah* (khusus/sempit).
2. Anisa *sekolah* lagi ke Amerika (umum/luas).

Pada kalimat pertama kata *sekolah* memiliki makna sempit, sekolah yang di maksud di kalimat tersebut adalah sekolah pada umumnya yaitu jenjang SD, SMP, atau SMA. Sementara itu pada kalimat kedua, kata *sekolah* memiliki makna yang lebih luas. Pada kalimat kedua, kata sekolah selain memiliki makna sekolah pada umumnya yaitu jenjang SD, SMP, dan SMA, namun juga bisa bermakna jenjang yang lebih tinggi yaitu universitas.

b. Makna kiasan

Makna kiasan atau asosiatif adalah makna kata atau leksem yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul pada penyapa dan pesapa. Makna ini muncul akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap leksem yang dilafalkan atau yang didengarnya. Misalnya pada kata *kumpulan* dan *gerombolan*, kedua kata tersebut memiliki makna konseptual yang sama, yakni 'kelompok, perhimpunan'. Secara asosiatif, kata *kumpulan* nilai rasa atau asosiasi yang lebih tinggi dari kata *gerombolan*.

Dilihat dari nilai rasa yang terkandung di dalamnya, makna kiasan (asosiatif) dibedakan atas makna konotatif, makna stilistik, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif, dan makna idiomatis.

d. Makna Struktural

Makna struktural adalah makna yang muncul akibat hubungan antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain dalam satuan yang lebih besar, baik yang berkaitan dengan unsur *fatis* (segmental) maupun unsur *musis* (suprasegmental). Makna struktural yang berkaitan dengan unsur *fatis* disebut

makna gramatikal sedangkan yang berkaitan dengan unsur *musis* disebut makna tematis.

a. Makna gramatikal

Makna gramatikal adalah makna struktural yang muncul akibat hubungan antara unsur-unsur gramatikal dalam satuan gramatikal yang lebih besar. Misalnya hubungan morfem dengan morfem dalam kata, kata dengan kata lain dalam frasa atau klausa, dan frasa dengan frasa dalam klausa atau kalimat. Contoh makna gramatikal dalam tataran morfologi, morfem *ter-* + *bawa* = terbawa (tak sengaja)

b. Makna tematis

Makna tematis adalah makna yang muncul akibat penyapa memberikan penekanan atau fokus pembicaraan pada salah satu bagian kalimat. Contohnya pada kalimat berikut, *Ali anaknya dokter Ridwan menikah kemarin*. Kalimat tersebut memiliki beberapa makna akibat penekanan pada bagian kalimatnya seperti :

1. *Ali/anaknya dokter Ridwan menikah kemarin*.

Bermakna: memberitahukan kepada Ali bahwa anaknya dokter Ridwan menikah kemarin.

2. *Ali anaknya dokter Ridwan/menikah kemarin*.

Bermakna: anaknya dokter ridawan yang bernama Ali, menikah kemarin.

e. Makna Idiomatikal

Istilah idiom berasal dari bahasa Yunani *idios* yang artinya ‘sendiri, khas, khusus’. Kadang-kadang disebut juga langgam bahasa, yang dilazimkan oleh golongan tertentu, dialek peribahasa, sebutan yang aneh, atau yang sukar

diterjemahkan dengan tepat ke dalam bahasa lain. beberapa definisi atau pengertian dari idiom antara lain (1) idiom merupakan konstruksi unsur-unsur bahasa yang saling memilih. Masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain; (2) konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya (Kridalaksana dalam Sudaryat 2009: 77); (3) pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum; (4) biasanya berbentuk frasa sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya (Keraf dalam Sudaryat, 2009: 77); (5) ungkapan bahasa berupa gabungan kata (frasa) yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna unsur pembentuknya (Soedjito dalam Sudaryat 2009: 77).

Dari pengertian-pengertian yang disampaikan oleh para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa makna idiomatikal adalah makna dari konstruksi unsur-unsur bahasa yang saling memilih yang biasanya berbentuk gabungan kata atau frasa, sedangkan maknanya tidak bisa diterangkan dari gabungan makna anggota-anggotanya, karena maknanya ini telah menyimpang dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsurnya.

Karena makna idiom tidak berkaitan dengan makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsurnya, maka bentuk-bentuk idiom ini ada juga yang menyebutnya sebagai satuan-satuan leksikal tersendiri yang maknanya juga merupakan makna leksikal dari satuan tersebut. Jadi, *menjual gigi* adalah sebuah

leksem dengan makna ‘tertawa keras-keras’, *membanting tulang* adalah sebuah leksem dengan makna ‘bekerja keras’ (Chaer, 2002: 74).

Merujuk pada pendapat Sudaryat dan Chaer, yang telah dijelaskan di atas, kajian makna dalam penelitian ini menggunakan teori semantik leksikal. Semantik leksikal adalah kajian semantik yang lebih memusatkan pada pembahasan makna yang terdapat dalam sebuah leksem. Mengenai semantik leksikal tidak terlalu sulit, sebuah kamus merupakan contoh yang tepat untuk semantik leksikal; makna tiap leksem diuraikan di situ. Jadi semantik leksikal memperhatikan makna-makna yang terdapat dalam leksem/kata sebagai satuan mandiri (Pateda, 2001: 74).

1) Kemunculan Idiom

Kata atau idiom merupakan penyebutan atau penamaan sesuatu yang dialami pemakainya. Dalam memberi nama suatu benda, kejadian, atau peristiwa, terdapat beberapa gejala timbulnya idiom. Gejala itu berupa hal-hal sebagai berikut:

a. Penyebutan berdasarkan tiruan bunyi

Tiruan bunyi atau ontomatope merupakan dasar primitif dalam penyebutan benda. Ontomatope adalah penyebutan karena persamaan bunyi yang dihasilkan benda itu, contoh: *berkokok* dari bunyi kok-kok-kok (ayam), *menggonggong* dari bunyi gong-gong (anjing).

b. Penyebutan sebagian dari seluruh anggapan

Gejala ini terjadi karena kita tidak mampu menyebutkan barang secara keseluruhan dan terperinci tetapi hanya sifat atau ciri yang khusus saja, contoh:

gedung sate dari ‘gedung yang atapnya memiliki hiasan seperti tusukan sate’,
meja hijau dari ‘tempat yang memiliki meja berwarna hijau’.

c. Penyebutan berdasarkan sifat yang menonjol

Penyebutan kata sifat untuk menyebut benda adalah peristiwa semantik. Hal tersebut karena dalam peristiwa itu terjadi transportasi makna dalam pemakaian, yakni perubahan sifat menjadi benda, misalnya: *si cebol* dari ‘keadaan yang tetap pendek, cebol’, *si pelit* dari ‘keadaan yang pelit’.

d. Penyebutan berdasarkan apelaatif

Penyebutan berdasarkan penemu, pabrik pembuatnya, atau nama orang dalam sejarah, contoh: *mujair* (ikan) dari ‘ikan yang mula-mula dipelihara Haji Mujahir di Kediri’

e. Penyebutan berdasarkan tempat asal

Penyebutan ini berupa nama atau sebutan yang berasal dari nama tempat, misalnya: *kapur barus* dari ‘kapur yang berasal dari Barus, Sumatra Barat’

f. Penyebutan berdasarkan bahan

Nama atau sebutan yang berasal dari bahasa benda itu, misalnya: *bambu runcing* dari ‘senjata yang terbuat dari bambu yang ujungnya diruncingkan’

g. Penyebutan berdasarkan kesamaan

Nama atau sebutan yang muncul karena memiliki sifat yang sama, misalnya: *kaki meja* dari ‘alat pada meja yang berfungsi seperti kaki manusia’.

2) Bentuk Idiom

Dalam bahasa Indonesia, ada dua macam bentuk idiom, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian (Sudaryat, 2009: 80). berikut penjabaran rinci dari dua jenis idiom tersebut.

a. Idiom Penuh

Idiom penuh adalah idiom yang maknanya sama sekali tidak tergambar lagi dari unsur-unsurnya secara berasingan. Dalam idiom penuh maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna pembentuknya. Contoh: *kepala angin*, yang bermakna *bodoh*. Idiom ini termasuk idiom penuh karena makna dari idiom ini tidak bisa ditelusuri berdasarkan unsur pembentuknya. Baik dari makna kata *kepala* maupun dari makna kata *angin*.

b. Idiom Sebagian

Idiom sebagian adalah idiom yang maknanya masih tergambar dari salah satu unsur pembentuknya. Dalam idiom sebagian salah satu unsur pembentuknya masih tetap memiliki makna leksikalnya.

contoh: *salah air*, yang bermakna salah didikan. Makna dari idiom ini masih bisa digambarkan dari salah satu unsur pembentuknya, yakni makna kata *salah*, sehingga idiom ini masuk ke dalam jenis idiom sebagian (Sudaryat, 2009: 80-81).

3) Sumber Idiom

Idiom merupakan salah satu bentuk ekspresi bahasa. Ekspresi bahasa merupakan penyebutan sesuatu yang dialami oleh pemakainya. Artinya, bahasa merupakan manifestasi kehidupan (kebudayaan) masyarakat pemakainya. Oleh

karena itu, idiompun salah satu manifestasi kehidupan (kebudayaan) masyarakat pemakainya. Sumber lahirnya idiom adalah pengalaman kehidupan masyarakat pemakainya. Idiom terbentuk dari gabungan kata dengan kata maupun kata dengan morfem. Sumber lahirnya idiom adalah kosa kata. Sudaryat membagi sumber-sumber idiom ini secara lebih rinci menjadi 6 bagian. (Sudaryat, 2009: 81). a. idiom dengan bagian tubuh

contoh: *besar hati* (sombong), berasal dari bagian tubuh yaitu hati, *kecil hati* (penakut), berasal dari bagian tubuh yaitu hati, *jatuh hati* (menjadi cinta), berasal dari bagian tubuh yaitu hati, *kepala batu* (bandel), berasal dari bagian tubuh yaitu kepala.

b. idiom dengan nama warna

contoh: *merah telinga* (marah sekali), salah satu unsurnya berasal dari salah satu warna yaitu merah, *lampu kuning* (lampu peringatan), salah satu unsurnya berasal dari salah satu warna yaitu kuning, *berdarah biru* (keturunan bangsawan), salah satu unsurnya berasal dari salah satu warna yaitu biru.

c. idiom dengan nama benda-benda alam

contoh: *di bawah kolong langit* (di muka bumi), berasal dari salah satu benda alam yaitu langit, *menjadi bulan-bulanan* (menjadi sasaran), berasal dari salah satu benda alam yaitu bulan.

d. idiom dengan nama binatang

contoh: *malu-malu kucing* (pura-pura malu), berasal dari nama binatang yaitu kucing, *kambing hitam* (orang yang disalahkan), berasal dari nama binatang yaitu kambing.

e. idiom dengan bagian tumbuh-tumbuhan

contoh; *bunga api* (petasan), berasal dari bagian tumbuh-tumbuhan yaitu bunga, *buah pena* (tulisan, karangan), berasal dari bagian tumbuh-tumbuhan yaitu buah, *bunga rampai* (kumpulan karangan), berasal dari bagian tumbuh-tumbuhan yaitu bunga.

f. idiom dengan kata bilangan.

contoh: *berbadan dua* (hamil), berasal dari kata bilangan.yaitu dua, *mendua hatinya* (bimbang), berasal dari kata bilangan.yaitu dua, *pusing tujuh keliling* (pusing sekali), berasal dari kata bilangan.yaitu tujuh.

(Sudaryat, 2009: 81-88)

4) Jenis Idiom

Idiom terbagi menjadi beberapa jenis, di antaranya yaitu ungkapan, peribahasa, pemeo (Sudaryat, 2009: 89-91). Ketiga jenis idiom tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Ungkapan

Ungkapan dapat didefinisikan sebagai (1) perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan (Poerwadarminta dalam Sudaryat, 2009: 89); kelompok kata yang berpadu yang mengandung satu pengertian (Zakaria dan Sofyan dalam Sudaryat, 2009: 89); (3) gabungan

kata yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya (KBBI dalam Sudaryat 2009: 89).

Contoh:

berbadan dua (hamil) idiom ini termasuk dalam jenis ungkapan karena memiliki ciri sebagai ungkapan. Ada sesuatu yang dikiaskan dalam idiom ini yakni suatu keadaan seseorang yang lazimnya memiliki satu badan namun dua badan yang dimaksud adalah badan seorang ibu dan seorang anak yang dikandung oleh ibu tersebut, sehingga seolah-olah badan sang ibu ada dua.

b. Peribahasa

Definisi peribahasa menurut para ahli, antara lain (1) kalimat atau kelompok perkataan yang biasanya mengiaskan sesuatu maksud yang tentu (Poerwadarminta dalam Sudaryat, 2009: 89); (2) kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan biasanya mengisahkan maksud tertentu; (3) ungkapan atau kalimat ringkas, padat yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, atau gambaran tingkah laku (KBBI dalam Sudaryat, 2009: 89). Peribahasa adalah salah satu bentuk idiom berupa kalimat yang susunannya tetap dan menunjukkan perlambang kehidupan, peribahasa meliputi pepatah dan perumpamaan.

1) Pepatah (Bidal)

Pepatah didefinisikan sebagai; (1) peribahasa yang mengandung nasehat, peringatan, atau sindiran (KBBI, 2009: 90), (2) berupa ajaran dari orang-orang tua (Poerwadarminta dalam Sudaryat, 2009: 90), (3) kadang-kadang merupakan

undang-undang dalam masyarakat (Zakaria dan Sofyan dalam Sudaryat, 2009: 90).

contoh:

Berjalam peliharalah kaki, berkata peliharalah lidah yang bermakna dalam bekerja selalu ingat Tuhan dan berhati-hati. Idiom ini merupakan jenis peribahasa pepatah karena idiom ini mengandung mengandung nasihat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

2) Perumpamaan

Perumpamaan adalah peribahasa yang berisi perbandingan dari kehidupan manusia. Ciri utama dari perumpamaan adalah adanya kata-kata bagai, laksana, seperti, dan sebagainya (Sudaryat, 2009: 91). contoh: *laksana burung dalam sangkar* yang bermakna seseorang yang terikat oleh keadaan. Idiom ini termasuk dalam jenis peribahasa perumpamaan. Salah satu ciri utama dari peribahasa yaitu adanya kata laksana. Pada idiom ini juga terdapat perbandingan antara burung dengan manusia, burung dibandingkan dengan orang yang sama dalam keadaan terkurung.

c. Pemeo

Pemeo adalah ungkapan atau peribahasa yang dijadikan semboyan (Kridalaksana dalam Sudaryat, 2009: 91). Pada awalnya pemeo merupakan ejekan (olok-olok, sindiran) yang menjadi buah mulut orang; perkataan yang lucu untuk menyindir (KBBI dalam Sudaryat, 2009: 91).

contoh: *Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul*. Pemeo ini bermakna selalu bersama-sama menghadapi kesusahan dan kesenangan, pemeo ini cocok sekali dijadikan semboyan bagi sebuah perkumpulan.

2. Semantik

Menurut Butar-butar (2016:1) Kata semantik (dalam bahasa Inggris *semantics*) berasal dari bahasa Yunani ‘*semainein*’ yang berarti ‘bermakna’. Kata bendanya adalah ‘*sema*’ yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang, sedangkan kata kerjanya adalah ‘*semaino*’ yang berarti ‘menandai’ atau ‘memaknai’.

Semantik mempelajari makna bahasa atau semantik mengkaji makna yang disampaikan melalui bahasa. Makna bahasa beragam sesuai konteks penggunaannya dalam kalimat. Karena itu, dalam analisis semantik harus disadari bahwa bahasa itu bersifat unik dan mempunyai hubungan erat dengan masalah budaya. Karenanya, analisis suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja dan tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain.

Menurut Aminuddin (2016:15) mengatakan bahwa, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa. Jadi dapat dipahami bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna bahasa.

Menurut Saeed (2003:3), semantik adalah ilmu yang mempelajari makna yang dikomunikasikan melalui bahasa. Menurutnya, bila kita ingin melihat sebuah makna dengan sudut pandang secara objektif ataupun secara fisik, banyak hal yang berbeda

dan tidak sesuai. Dalam melihat sebuah makna, lebih baik kita melihat dengan sudut pandang subjektif. Hal ini dikarenakan, kata atau kalimat merupakan sesuatu yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari dan dari setiap individu akan lahir makna-makna yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

a. Makna Denotatif

Makna denotatif disebut juga dengan beberapa istilah lain seperti makna denotasional, makna kognitif, makna konseptual, makna ideasional, makna referensial, atau makna proposional. Disebut makna denotasional, referensial, konseptual, atau ideasional, karena makna itu merujuk kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen. Disebut makna kognitif karena makna itu bertalian dengan kesadaran pengetahuan, stimulus(dari pihak pembicara) respons (dari pihak pendengar) menyangkut hal-hal yang dapat diserap pancaindra (kesadaran) dan rasio manusia.

Makna disebut juga makna proposional karena ia bertalian dengan informasi-informasi atau pernyataan yang bersifat faktual. Makna ini yang diacu dengan bermacam-macam makna yang paling dasar pada suatu kata.

Makna denotatif dalam bentuk murni dihubungkan dengan bahasa ilmiah . Seorang penulis yang hanya ingin menyampaikan informasi kepada kita, dalam hal ini khususnya bidang ilmiah, akan berkecenderungan untuk mempergunakan kata yang denotatif. Pengarahan yang jelas terhadap fakta khusus adalah tujuan utamanya ia tidak menginginkan interpretasi yang mungkin timbul dan tidak akan membiarkan interpretasi tambahan itu dengan memilih kata-kata konotatif.

Menurut Pateda (2010:98) makna denotatif atau *denotative meaning* adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat.

Makna denotatif dalam bentuk murni dihungkan dengan bahasa ilmiah. Seorang penulis yang hanya ingin menyampaikan informasi kepada kita. Dalam hal ini khususnya bidang ilmiah akan berkecenderungan untuk mempergunakan kata-kata denotatif, sebab pengarahan yang jelas terhadap fakta yang khusus adalah tujuan utamanya ia tidak menginginkan interpretasi tambahan itu dengan memilih kata-kata yang konotatif. Sebab itu, untuk menghindari interpretasi yang mungkin timbul, penulis akan berusaha memilih kata yang relatif bebas interpretasi, karena setiap kata memiliki denotasi maka penulis harus mempersoalkan apakah kata yang dipilihnya sudah tepat.

Ketepatan pilihan kata itu tampak dari kesanggupannya untuk menuntun pembaca pada gagasan yang ingin disampaikan, yang tidak menginginkan interpretasi lain selain dari sikap pembicara dan gagasan yang akan disampaikan itu. Memilih sebuah denotasi yang tepat, dengan sendirinya lebih muda dari pada memilih konotasi yang tepat. Seandainya ada kesalahan dalam denotasi, maka hal itu mungkin disebabkan oleh kekeliruan atas kata-kata yang mirip bentuknya, kekeliruan tentang antonim atau kekeliruan karena tidak jelas maksud dari referensinya.

Menurut Chaer (2007:292) makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya sama dengan makna leksikal. Makna denotatif

mengacu pada makna asli atau makna sebenarnya dari sebuah kata atau leksem, maka makna konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut.

Contoh: “ Doro Ajeng itu Pandai, Gesit”

Kata Pandai dan Gesit (makna denotatif) merupakan gambaran umum bagi semua kalangan masyarakat.

Menurut Kosasih (2011:147), menyatakan makna denotatif adalah makna yang tidak mengalami perubahan makna. Makna denotatif disebut juga makna lugas.

Contoh: “ Pemandangan itu Indah sekali”

Jadi, dapat dipahami makna denotatif adalah makna asli atau makna sebenarnya. Contoh dialog yang diucapkan tokoh Sarwadi kepada anaknya Ningrum” Sing Ayu Rupane” maksud dari ucapan tersebut adalah anakku yang cantik rupanya. Kalimat yang diberi tanda kutip di atas adalah Anakku yang cantik rupanya. Kalimat yang diberi tanda kutip di atas adalah makna arti atau terjemahan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini terdapat makna denotatif yang diucapkan Sarwadi bahwa Anakku yang cantik rupanya.

B. Makna Konotatif

Makna konotatif (konotasi) adalah makna yang timbul karena makna konseptual/ denotatif mendapat tambahan-tambahan sikap sosial, sikap diri dalam satu zaman, sikap pribadi dan kriteria tambahan lainnya. Makna konotatif tidak satu berbanding satu, tetapi dapat ditafsirkan ganda sesuai dengan tambahan makna terhadap makna dasar. Oleh karena itu makna konotatif mungkin berbeda dari suatu zaman ke zaman, dari suatu kelompok masyarakat, dari pribadi ke pribadi, dan dari satu daerah ke daerah lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:725) yakni konotasi adalah tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata, makna yang ditambahkan pada makna denotasi.

Menurut Butar-butar (2016:76) makna konotasi memiliki makna dasar dari suatu kelompok yang memiliki nilai rasa yang berbeda.

Menurut Chaer (2009:65) sebuah kata yang disebut mempunyai makna konotasi apabila kata itu memiliki nilai rasa baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi tetapi juga disebut berkonotasi netral.

Menurut Pateda (2010:112) konotasi adalah apek mana sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau yang ditimbulkan pada pembicara penulis, pendengar dan pembaca. Jadi makna konotasi adalah tambahan-tambahan sikap sosial, sikap pribadi yang mengalami degradasi semantis atau peyorasi, penurunan nilai makna arti sekarang lebih rendah dari arti dahulu.

Positif dan negatifnya nilai rasa sebuah kata seringkali juga terjadi sebagai akibat digunakannya referen kata itu sebagai sebuah perlambang. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang positif maka akan bernilai rasa yang positif, dan jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang negatif maka akan bernilai rasa negatif. Misalnya, burung garuda karena dijadikan lambang negara republik Indonesia maka menjadi bernilai rasa positif sedangkan makna konotasi yang bernilai rasa negatif seperti buaya yang dijadikan lambang kejahatan. Padahal binatang buaya itu sendiri tidak tahu menahu kalau dunia manusia Indonesia menjadikan mereka lambang yang tidak baik. Makna konotatif adalah makna yang bukan sebenarnya. Misalnya, kata *amplop* dalam kalimat “*diwenehi amplop wae ben urusanmu ndang rampung*”, maka kata *amplop* bermakna konotatif, yang mengandung arti *berilah ia uang*. Kata *amplop* dan *uang* masih ada hubungan, karena uang dapat saja diisi di dalam amplop.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan makna konotatif adalah makna yang tidak sebenarnya, makna yang telah mengalami penambahan pada makna dasarnya, yakni hanya tambahan yang sifatnya memberi nilai rasa, baik positif maupun negatif. Makna konotatif atau konotasi kata mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya. makna konotatif mengandung imajinasi, nilai rasa, dan dimaksudkan untuk menggugah rasa.

3. Pengertian Film

Menurut Sobur (2009:128) Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Film dibangun dengan tanda semata - mata. Pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda –tanda yang menggambarkan sesuatu. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara. Film menuturkan ceritanya dengan cara khususnya sendiri yakni, mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dan pertunjukannya dengan proyektor dan layar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian film secara fisik adalah selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Sedangkan melalui kesepakatan sosial istilah film memperoleh arti seperti yang secara umum dipahami yaitu lakon (cerita) gambar hidup atau segala sesuatu yang berkaitan dengan gambar hidup.

Film adalah media massa yang memiliki kelebihan antara lain dalam hal jangkauan, realisme, pengaruh, emosional, dan popularitas yang hebat. Namun, selain itu film juga memiliki kelemahan salah satunya adalah sifatnya yang sekilas, sehingga untuk menangkap pesannya secara utuh, orang tidak bias mengalihkan perhatian untuk melakukan kegiatan lain.

Secara mendasar pengertian film yang menyeluruh memang sangat sulit untuk dijelaskan. Namun baru dapat diartikan kalau dilihat dari konteksnya;

misalnya dipakai untuk potret negatif atau plat cetak. Film mengandung pengertian suatu lembaran pita seluloid yang diproses secara kimia sebelum dapat dilihat hasilnya; atau yang berhubungan dengan cerita atau lakon, film mengandung pengertian sebagai gambar hidup atau rangkaian gambar-gambar yang bergerak menjadi suatu alur cerita yang ditonton orang, bentuk film yang mengandung unsur dasar cahaya, suara, dan waktu.

4. Fungsi Film

Seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin mendapatkan hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif.

Fungsi edukasi dapat tercapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif, atau film dokumenter, dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang.

5. Jenis-jenis Film

Film dapat dikelompokkan pada jenis film cerita, film berita, film dokumenter, dan film kartun.

a. Film Cerita

Film cerita (story film) adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang

dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambar yang artistik.

b. Film Berita

Film berita atau newsreel adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (news value). Kriteria berita itu adalah penting dan menarik. Yang terpenting dalam film berita adalah peristiwanya terekam secara utuh.

c. Film Dokumenter

Film dokumenter (documentary film) didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan (creative treatment of actuality)”. Berbeda dengan film berita yang merupakan kenyataan, maka film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut.

d. Film Kartun

Film Kartun (cartoon film) dibuat untuk dikonsumsi anak-anak. Tujuan utama dari film kartun adalah untuk menghibur. Walaupun tujuan utamanya adalah untuk menghibur, tapi terdapat pula film-film kartun yang mengandung unsur-unsur pendidikan di dalamnya.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan pembatasan pengertian tentang suatu konsep atau pengertian, ini merupakan unsur pokok dari suatu penelitian.

Sehubungan dengan itu maka peneliti akan merumuskan konsep yang berhubungan dengan penelitian ini dari konsep yang telah peneliti paparkan di atas.

Film yang dikaji dalam penelitian ini disebut sebagai film drama karena mengungkapkan suatu jalinan cerita, yang dimainkan oleh manusia dengan unsur drama dalam cerita tersebut. Dalam penelitian ini yang akan dianalisis adalah mengkaji makna denotatif dan makna konotatif semantik dialog yang ada dalam film “Surat Cinta Untuk Kartini karya Azhar Kinoi Lubis”.

C. Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian dibuat sebagai pengganti hipotesis penelitian. Pernyataan penelitian dibuat setelah rumusan masalah yang bersifat deskriptif.. Adapun pernyataan penelitian yang dimaksud adalah makna denotatif dan makna konotatif semantik dialog dalam film “Surat Cinta Untuk Kartini Karya Azhar Kinoi Lubis”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka sehingga tidak dibutuhkan lokasi khusus tempat penelitian karena objek yang dikaji berupa CD yaitu film “Surat Cinta Untuk Kartini Karya Azhar Koino Lubis”.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan selama 6 bulan yaitu mulai bulan Mei – Oktober tahun pembelajaran 2019-2020 sesuai rincian sebagai berikut :

TABEL 3.1 Rincian Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Mei				Juni				Juli				Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■																							
2	Menulis Proposal		■	■	■	■	■	■	■																
3	Bimbingan Proposal									■	■	■	■												
4	Seminar Proposal													■											
5	Perbaikan Proposal													■	■	■	■								
6	Pengelolaan Data																	■	■						
7	Analisis Data Penelitian																					■	■		
8	Penulisan Skripsi																					■	■		
9	Bimbingan Skripsi																							■	
10	Ujian Skripsi																								■

B. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah diperoleh dari rekaman video original berupa film *Surat Cinta Untuk Kartini* Karya Azhar Koino Lubis . Adapun data penelitian ini adalah Analisis Semantik dialog yang terdapat dalam film *Surat Cinta Untuk Kartini* Karya Azhar Koino Lubis.

B. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian yang diinginkan seseorang dalam melaksanakan penelitian selalu menggunakan metode. Metode penelitian memegang peran penting dalam sebuah penelitian. Sugiyono (2011:3) metode penelitian dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Data diperoleh dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan selanjutnya menganalisis data tersebut.

C. Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (2013:161) menyatakan bahwa variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini ada variabel penelitian yang harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang ditetapkan. Variabel yang diteliti adalah makna denotatif dan makna konotatif semantik dialog dalam film *Surat Cinta Untuk Kartini* karya Azhar Koino Lubis.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang dilakukan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan pada film Surat Cinta Untuk Kartini karya Azhar Koino Lubis. Dengan mendeskripsikan makna denotatif dan makna konotatif dialog dalam Film Surat Cinta Untuk Kartini Karya Azhar Koino Lubis.

Tabel 3.2 Gambaran Observasi Makna Denotatif dan makna Konotatif semantik dialog dalam film Surat Cinta Untuk Kartini Karya Azhar Koino Lubis

No	Data Dialog	Makna Denotatif	Makna Konotatif
1			
2			
3			

E. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini teknik yang digunakan peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2011:15), penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti

adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi. Adapun cara yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut.

1. Menonton rekaman CD Film Surat Cinta Untuk Kartini Karya Azhar Koino Lubis
2. Mengumpulkan data yang berhubungan dengan Film Surat Cinta Untuk Karini karya Azhar Koino Lubis
3. Mendeskripsikan makna denotatif dan makna konotatif semantik dialog dalam Film Surat Cinta Untuk Kartini karya Azhar Koino Lubis
4. Menyimpulkan dan memberikan saran sebagai hasil analisis. Peneliti menyampaikan hasil analisis berdasarkan makna denotatif dan makna konotatif semantik dialog dalam Film Surat Cinta Untuk Kartini Karya Azhar Koino Lubis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam bab ini peneliti membahas makna denotatif dalam film Surat Cinta untuk Kartini. Adapun percakapan dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Data Dialog	Makna Denotatif	Makna Konotatif
1	Ayo kita belajar	✓	
2	Bagaimana kalau kamu <i>tidak</i> jadi pergi?	✓	
3	<i>Apa Papa juga berharap</i> saya tidak jadi pergi keNetherland?	✓	
4	Percaya Tini, di sini jauh lebih baik dari pada di Belanda	✓	
5	<i>Saya tidak punya harapan lagi</i> jika Papa dan Mama tidak mendukung saya		✓
6	<i>Kalau kamu dan adikmu pergi</i> ke Belanda bertahun-tahun, kalian akan dilupakan masyarakat. Bukankah kalian ingin mengabdikan untuk Bumiputera? Kesehatan Romomu kurang baik, lebih baik kamu menjaga romomu. Tidak hanya itu Tini, hidup di Belanda tidak mudah. Kamu akan menemui banyak kesulitan yang belum dapat diperkirakan	✓	
	Jika ada keraguan di hati saya, saya tidak akan melangkah sejauh ini		

7	Tidak hanya itu Tini, setelah kamu pergi kamu akan dianggap sebagai nona Belanda sekembalinya kamu disini. Menurutmu apakah ada orang tua yang akan <i>mempercayakan</i> anak perempuannya kepada kamu? Rencanamu untuk mendirikan sekolah pasti tidak terwujud. Kamu tidak mau itu terjadi bukan?	✓	
8	Romo tahu Ni <i>marah</i> sama Romo, tapi kali ini Romo mohon dengar sekali ini saja	✓	
9	Untuk kali ini saja Ni ndak perlu dengar. Ni hanya harus <i>patuh</i> ? iya Romo?	✓	
10	<i>Justru kali ini Ni harus bukan mata Ni lebar-lebar</i>		✓
11	<i>Mata apa Romo?</i> apa lantasi keputusan Romo dapat berubah?	✓	
12	<i>Kalau saja Ni tahu</i> , betapa dia seorang bupati yang sangat dikagumi dan dicintai oleh rakyatnya	✓	
13	<i>Dia sudah punya istri tiga</i> Romo. Ni ndak mau kawin dengan laki-laki yang sudah beristri.	✓	
14	Romo tahu Nil, tapi ini cepat atau lambat harus terjadi. Sadar? Usia Nil <i>berapa sekarang</i>	✓	
15	Sekarang Ni harus melakukan apa Romo? <i>toh</i> Ni ndak bisa lari. <i>Bersembunyi</i> saja juga		✓

	<i>ndak</i> bisa		
16	Dengarkan Romo, ini bukan peperangan. Nil tidak perlu takut dan <i>tidak perlu sembunyi</i> . Hadapi ini		✓
17	Untuk kali ini saja Ni <i>ndak</i> perlu dengar. Ni hanya harus <i>patuh</i> ? iya Romo?	✓	
18	Nama saya Sarwadi, Sarwadi <i>Putra Raja Langit</i>	✓	
19	Namanya <i>indah</i> sekali mas	✓	
20	<i>Terimakasih</i> Ndro, panggil saja Wadi. Kebetulan sekali ketemu Ndro Ajeng disini	✓	
21	Wadi mau beli <i>kain</i> buat siapa?	✓	
22	Buat Ningrum, <i>anak perempuan</i> saya satu-satunya	✓	
23	<i>Umur</i> berapa Ningrum?	✓	
24	Umur 7 tahun Ndro. <i>Punten</i> dalem sewu Ndro, kalau memang Ndro <i>ndak</i> keberatan, Ningrum ingin sekali bisa belajar dengan Ndro Ajeng Kartini.	✓	
25	Saya <i>ndak</i> keberatan. Bagaimana kalau Ningrum membawa teman-temannya? <i>Saya</i> ingin <i>mengajar</i> mereka juga. Tapi tempatnya belum ada	✓	
26	Apa iya Ndro <i>tambah sakit</i> ?	✓	
27	<i>Saya</i> sudah sembuh.	✓	
28	Jangan <i>bohong</i> Ndro. Batalkan perkawinan	✓	

	ini.		
29	Saya tahu Ndoro terpaksa melakukannya. Jangan pikirkan orang lain Ndoro. Pikirkan <i>kebahagiaan</i> Ndoro sendiri		✓
30	<i>Terimakasih</i> kamu sudah mencemaskan saya. Tapi saya baik-baik saja	✓	
31	Saya Sarwadi Putra Raja Langit <i>mencintai</i> Ndoro Ajeng Kartini.	✓	
32	Jika Ndoro kawin dengan dia, Ndoro akan <i>menderita</i> , sama seperti ibu kandung Ndoro sendiri.		✓
33	<i>Kamu jaga Ningrum baik-baik Wadi.</i> Jangan pernah halangi keinginan dia untuk terus belajar.	✓	
34	<i>Saya mohon</i> batalkan perkawinan ini Ndoro	✓	
35	Wadi, <i>tolong</i> kamu berdiri	✓	
36	<i>Pasti ada jalan lain</i>		✓
37	Selama ini kamu sudah menjadi <i>teman</i> saya yang sangat baik. <i>Terimakasih</i>	✓	
38	Ndoro ndak perlu perhatikan <i>perasaan</i> saya. Perhatikan <i>kebahagiaan</i> hidup Ndoro sendiri		✓
39	<i>Nasib</i> Ndoro akan sama seperti <i>nasib</i> ribuan perempuan Jawa yang selama ini Ndoro bela haknya. Ndoro akan menderita seumur hidup.	✓	

40	<i>Ndoro sudah gagal. Sia-sia semua perjuangan Ndoro. Ndak akan satu orangpun yang ingat perjuangan Ndoro. Yang mereka ingat hanya kegagalan Ndoro karena Ndoro kawin dengan laki-laki yang banyak istri</i>	✓	
41	<i>Ndak perlu pandai perempuan jawa harus terima nasib !</i>		✓
42	<i>Bapak pikir semuanya sia-sia. Tapi ternyata Bapak salah. Semua baru keliatan sekarang nak. Kamu kangen ndak dengan Ndoro Ajeng Kartini?</i>	✓	
43	<i>Maksud bapak Ibu Kartini?</i>	✓	
44	<i>Iya, Ibu Kartini. Bapak mau ke Rembang, mau ikut dengan bapak?</i>	✓	

B. Analisis Data

Dari kalimat No. 3 yaitu Apa Papa juga berharap saya tidak jadi pergi ke Netherland? dapat diartikan mengandung arti sesuai dengan yang sebenarnya

Dari kalimat No. 4 yaitu Percaya Tini, di sini jauh lebih baik dari pada di Belanda dapat diartikan mengandung arti sesuai dengan yang sebenarnya

Dari kalimat No. 5 yaitu Saya tidak punya harapan lagi jika Papa dan Mama tidak mendukung saya dapat diartikan orang tuanyalah harapan satu-

satunya

Dari kalimat No. 6 yaitu Kalau kamu dan adikmu pergi ke Belanda bertahun-tahun, kalian akan dilupakan masyarakat. Bukankah kalian ingin mengabdikan untuk Bumiputera? Kesehatan Romomu kurang baik, lebih baik kamu menjaga romomu. Tidak hanya itu Tini, hidup di Belanda tidak mudah. Kamu akan menemui banyak kesulitan yang belum dapat diperkirakan dapat diartikan

Dari kalimat No. 7 yaitu Jika ada keraguan di hati saya, saya tidak akan melangkah sejauh ini dapat diartikan mengandung arti sesuai dengan yang sebenarnya

Dari kalimat No. 8 yaitu Tidak hanya itu Tini, setelah kamu pergi kamu akan dianggap sebagai nona Belanda sekembalinya kamu disini. Menurutmu apakah ada orang tua yang akan mempercayakan anak perempuannya kepada kamu? Rencanamu untuk mendirikan sekolah pasti tidak terwujud. Kamu tidak mau itu terjadi bukan? dapat diartikan

Dari kalimat No. 9 yaitu Romo tahu Ni marah sama Romo, tapi kali ini Romo mohon dengar sekali ini saja dapat diartikan mengandung arti sesuai dengan yang sebenarnya

Dari kalimat No. 10 yaitu Untuk kali ini saja Ni ndak perlu dengar. Ni hanya harus patuh? iya Romo? dapat diartikan mengandung arti sesuai dengan yang sebenarnya

Dari kalimat No. 11 yaitu Justru kali ini Ni harus bukan mata Ni lebar-lebar dapat diartikan membuka mata lebar-lebar maksudnya memiliki wawasan yang luas

Dari kalimat No. 12 yaitu Mata apa Romo? apa lantak keputusan Romo dapat berubah? dapat diartikan mengandung arti sesuai dengan yang sebenarnya

Dari kalimat No. 13 yaitu Kalau saja Nil tahu, betapa dia seorang bupati yang sangat dikagumi dan dicintai oleh rakyatnya dapat diartikan mengandung arti sesuai dengan yang sebenarnya

Dari kalimat No. 14 yaitu Dia sudah punya istri tiga Romo. Ni ndak mau kawin dengan laki-laki yang sudah beristri. dapat diartikan mengandung arti sesuai dengan yang sebenarnya

Dari kalimat No. 15 yaitu Romo tahu Nil, tapi ini cepat atau lambat harus terjadi. Sadar? usia Nil berapa sekarang dapat diartikan mengandung arti sesuai dengan yang sebenarnya

Dari kalimat No. 16 yaitu Sekarang Ni harus melakukan apa Romo? toh Ni ndak bisa lari. Bersembunyi saja juga ndak bisa dapat diartikan Bersembunyi artinya tidak bisa menghindar dari kenyataan

Dari kalimat No. 17 yaitu Dengarkan Romo, ini bukan peperangan. Nil tidak perlu takut dan tidak perlu sembunyi. Hadapi ini dapat diartikan Bersembunyi artinya tidak bisa menghindar dari kenyataan

Dari kalimat No. 18 yaitu Untuk kali ini saja Ni ndak perlu dengar. Ni hanya harus patuh? iya Romo? dapat diartikan mengandung arti sesuai dengan yang sebenarnya

Dari kalimat No. 19 yaitu Nama saya Sarwadi, Sarwadi Putra Raja Langit dapat diartikan mengandung arti sesuai dengan yang sebenarnya

Dari kalimat No. 20 yaitu Namanya indah sekali mas dapat diartikan mengandung arti sesuai dengan yang sebenarnya

Dari kalimat No. 21 yaitu Terimakasih Ngoro, panggil saja Wadi. Kebetulan sekali ketemu Ngoro Ajeng disini dapat diartikan mengandung arti sesuai dengan yang sebenarnya

Dari kalimat No. 22 yaitu Wadi mau beli kain buat siapa? dapat diartikan mengandung arti sesuai dengan yang sebenarnya

Dari kalimat No. 23 yaitu Buat Ningrum, anak perempuan saya satu-satunya dapat diartikan mengandung arti sesuai dengan yang sebenarnya

Dari kalimat No. 24 yaitu Umur berapa Ningrum? dapat diartikan mengandung arti sesuai dengan yang sebenarnya

Dari kalimat No. 25 yaitu Umur 7 tahun Ndro.Punten dalem sewu Ndro, kalau memang Ndro ndak keberatan, Ningrum ingin sekali bisa belajar dengan Ndro Ajeng Kartini. dapat diartikan mengandung arti sesuai dengan yang sebenarnya

Dari kalimat No. 26 yaitu Saya ndak keberatan. Bagaimana kalau Ningrum membawa teman-temannya? saya ingin mengajar mereka juga. Tapi tempatnya belum ada dapat diartikan mengandung arti sesuai dengan yang sebenarnya

Dari kalimat No. 27 yaitu Apa iya Ndro tambah sakit? dapat diartikan mengandung arti sesuai dengan yang sebenarnya

Dari kalimat No. 28 yaitu Saya sudah sembuh dapat diartikan mengandung arti sesuai dengan yang sebenarnya

Dari kalimat No. 29 yaitu Jangan bohong Ndoro. Batalkan perkawinan ini. dapat diartikan mengandung arti sesuai dengan yang sebenarnya

Dari kalimat No. 30 yaitu Saya tahu Ndoro terpaksa melakukannya. Jangan pikirkan orang lain Ndoro. Pikirkan kebahagiaan Ndoro sendiri dapat diartikan pikirkanlah diri sendiri daripada orang lain

Dari kalimat No. 31 yaitu Terimakasih kamu sudah mencemaskan saya. Tapi saya baik-baik saja dapat diartikan mengandung arti sesuai dengan yang sebenarnya

Dari kalimat No. 32 yaitu Saya Sarwadi Putra Raja Langit mencintai Ndoro Ajeng Kartini. dapat diartikan mengandung arti sesuai dengan yang sebenarnya

Dari kalimat No. 33 yaitu Jika Ndoro kawin dengan dia, Ndoro akan menderita, sama seperti ibu kandung Ndoro sendiri. dapat diartikan jangan mengikuti jejak ibu kandung sendiri

Dari kalimat No. 34 yaitu Kamu jaga Ningrum baik-baik Wadi. Jangan pernah halangi keinginan dia untuk terus belajar. dapat diartikan mengandung arti sesuai dengan yang sebenarnya

Dari kalimat No. 35 yaitu Saya mohon batalkan perkawinan ini Ndro dapat diartikan mengandung arti sesuai dengan yang sebenarnya

Dari kalimat No. 36 yaitu Wadi, tolong kamu berdiri dapat diartikan mengandung arti sesuai dengan yang sebenarnya

Dari kalimat No. 37 yaitu Pasti ada jalan lain dapat diartikan maksudnya pasti ada cara lainnya

Dari kalimat No. 38 yaitu Selama ini kamu sudah menjadi teman saya yang sangat baik. Terimakasih dapat diartikan mengandung arti sesuai dengan yang sebenarnya

Dari kalimat No. 39 yaitu Ndro ndak perlu perhatikan perasaan saya. Perhatikan kebahagiaan hidup Ndro sendiri dapat diartikan

Dari kalimat No. 40 yaitu Nasib Ndro akan sama seperti nasib ribuan perempuan Jawa yang selama ini Ndro bela haknya. Ndro akan menderita

seumur hidup. dapat diartikan mengandung arti sesuai dengan yang sebenarnya

Dari kalimat No. 38 yaitu Ngoro ndak perlu perhatikan perasaan saya. Perhatikan kebahagiaan hidup Ngoro sendiri dapat diartikan

Dari kalimat No. 42 yaitu Ndak perlu pandai perempuan Jawa harus terima nasib ! dapat diartikan menerima nasib artinya menerima takdir yang telah ditetapkan

Dari kalimat No. 43 yaitu Bapak pikir semuanya sia-sia. Tapi ternyata bapak salah. Semua baru kelihatan sekarang nak. Kamu kangen ndak dengan Ngoro Ajeng Kartini? dapat diartikan mengandung arti sesuai dengan yang sebenarnya

Dari kalimat No. 44 yaitu Maksud bapak Ibu Kartini? dapat diartikan mengandung arti sesuai dengan yang sebenarnya

Dari kalimat No. 45 yaitu Iya, Ibu Kartini. Bapak mau ke Rembang, mau ikut dengan bapak? dapat diartikan mengandung arti sesuai dengan yang sebenarnya

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan pernyataan, maka peneliti memberikan jawaban atau pernyataan sebagai berikut: Dalam analisis variasi bahas Surat Cinta Untuk kartini lebih banyak makna denotatif.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Film *Surat Cinta Untuk Kartini* yang disutradarai Azhar Koino Lubis adalah sebuah film fiksi diproduksi oleh MNC Pictures dengan latar belakang sejarah tokoh Kartini yang dirilis pada 21 April 2016 bertepatan dengan hari lahirnya R.A Kartini. Proses syuting film ini dilakukan di Jogjakarta dengan setting tahun 1900an mulai dari kawasan pantai hingga pedesaan. Film *Surat Cinta Untuk Kartini* menggunakan karakter tokoh utama nyata Kartini dan tokoh utama rekaan Sarwadi dengan menggabungkan cerita sejarah biografi dengan fiksi percintaan tokoh Sarwadi sebagai tukang pos. Konflik dan pergumulan batin Kartini dalam memperjuangkan pendidikan dan derajat perempuan yang disaksikan Sarwadi terasa kuat sehingga film ini menjadi hidup dengan perpaduan antara masa lalu dan masa sekarang.

E. Keterbatasan Penelitian

Saat melaksanakan peneliti ini tentunya peneliti masih banyak mengalami keterbatatasan dalam berbagai hal. Kerterbatasan dari diri peneliti sendiri yaitu keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, kemampuan material yang peneliti hadapi

saat mulai menggarap proposal hingga skripsi ini, saat mencari buku yang relevan dengan penelitian yang dilakukan dan merangkai kata demi kata.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Berdasarkan hasil analisis data pada Bab IV dapat dirumuskan bahwa dialog di Film *Surat Cinta Untuk Kartini* terdiri dari makna denotatif dan konotatif.
2. Yang paling dominan adalah makna denotatif sebanyak 35 dialog diikuti oleh konotatif sebanyak 10 dialog.
3. Film *Surat Cinta Untuk Kartini* menggunakan karakter tokoh utama nyata Kartini dan tokoh utama rekaan Sarwadi dengan menggabungkan cerita sejarah biografi dengan fiksi percintaan tokoh Sarwadi sebagai tukang pos.
4. Konflik dan pergumulan batin Kartini dalam memperjuangkan pendidikan dan derajat perempuan yang disaksikan Sarwadi terasa kuat sehingga film ini menjadi hidup dengan perpaduan antara masa lalu dan masa sekarang.

B. Saran

1. Dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, untuk itu diharapkan penelitian lebih lanjut tentang makna denotatif dan konotatif.
2. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan agar variasi bahasa yang lain seperti majas metafora, hiperbola dan yang lain bisa dimasukkan untuk penelitian mendatang agar variasi bahasa yang lain dapat diteliti.
3. Hendaknya para guru, khususnya guru bidang studi bahasa Indonesia lebih meningkatkan pembelajaran makna denotatif dan makna konotatif terhadap

anak didik sehingga siswa lebih memahami mana denotatif dan makna konotatif.

4. Siswa dianjurkan semakin sering membaca agar lebih mudah membedakan makna-makna yang ada dalam bacaan-bacaan yang dibaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2016. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Butar-butur, Charles. 2016. *Semantik: Teori dan Praktek*. Medan: Perdana.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kosasih. 2011. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Publisihing. Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sobur, Alex 2009, *Semiotika Komunikasi*, PT Remaja Rosydakarya, Bandung.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta. Bandung.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dian Pratiwi

Tempat/Tgl. Lahir : Aek Nabara, 23 September 1996

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Nama Ayah : Dariantio

Nama Ibu : Denny Hotmaida

Alamat : Aek Nabara

Pendidikan : 1. Tahun 2002-2008 SD 115531 Aek Nabara
2. Tahun 2008-2011 SMP Negeri 1 Bilah Hulu
3. Tahun 2011-2014 SMA Negeri 1 Bilah Hulu
4. Tahun 2014 sampai dengan sekarang tercatat sebagai Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Demikianlah Daftar Riwayat Hidup ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya dan dengan rasa tanggung jawab.

Medan, Oktober 2019

Dian Pratiwi



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400
Website: <http://fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@yahoo.co.id

Nomor : 211 /II.3/UMSU-02/F/2019
Lamp : ---
Hal : Mohon Izin Riset

Medan, 05 Dzulhijjah 1440 H
06 Agustus 2019 M

**Kepada Yth,
Kepala UPT Perpustakaan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
di-
Tempat**

Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh.
Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di Perpustakaan UMSU yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut:

Nama : **DIAN PRATWI**
N P M : 1502040174
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian : **Analisis Semantik Dialog Film Surat Cinta Untuk Kartini Karya Azhar Koino Lubis**

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih.
Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.
Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

**** Pritinggal ****

Dekan

Dr. H. Effrianto, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0115057302